

**PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN KEPEMILIKAN  
MANAGERIAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Dalam  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)**

***THE EFFECT OF PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, AND MANAGERIAL  
OWNERSHIP ON TAX AGGRESSIVENESS  
(Study of food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange  
2016-2019)***

Nursaid Makarim<sup>1</sup>, Ardan Gani Asalam<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

nursaidmakarim@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, ganigani@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor yang mungkin terdapat agresivitas pajak karena melakukan beberapa strategi rumit dengan tujuan meminimalkan beban pajak karena pajak menyebabkan perusahaan mengalami pengurangan penghasilan usaha. Pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan kepemilikan managerial terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Managerial Terhadap Agresivitas Pajak studi kasus pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman terdaftar pada BEI. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh 14 perusahaan dengan periode penelitian 2016-2019. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews versi 10.

Hasil Penelitian ini menunjukkan Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Managerial Terhadap Agresivitas Pajak berpengaruh secara simultan. Sedangkan Intensitas Modal dan Kepemilikan Managerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap Agresivitas Pajak. Namun Profitabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

**Kata kunci:** Profitabilitas, Intensitas modal, Kepemilikan managerial, Agresivitas Pajak..

---

**Abstract**

Food and beverage sub-sector companies are one of the sub-sectors that may have tax aggressiveness because they carry out several complicated strategies with the aim of minimizing the tax burden because taxes cause the company to experience a reduction in operating income. In this study to determine the effect of profitability, capital intensity, and managerial ownership on tax aggressiveness.

This study aims to determine the effect of Profitability, Capital Intensity, and Managerial Ownership on Tax Aggressiveness in a case study of food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The data used in this study were obtained from financial statement data. The population in this study are food and beverage companies listed on the IDX. The sample selection technique used was purposive sampling and obtained 14 companies with the 2016-2019 research period. The data analysis method in this study is panel data regression analysis using Eviews version 10 software.

The results of this study show that Profitability, Capital Intensity, and Managerial Ownership of Tax Aggressiveness have a simultaneous effect. Meanwhile, Capital Intensity and Managerial Ownership have no partial effect on Tax Aggressiveness. However, Profitability partially positive effect on Tax Aggressiveness.

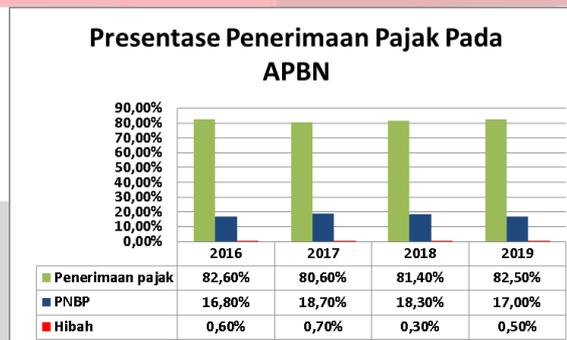
**Keywords:** Profitability, Capital Intensity, Managerial Ownership, Tax Aggressiveness



## 1. Pendahuluan

Subsektor makanan dan minuman adalah sektor yang perusahaan yang unit usahanya menjual kebutuhan hidup masyarakat berupa makanan dan minuman. Subsektor makanan & minuman terdapat 24 perusahaan yang terlampir pada lampiran I. Dalam penelitian ini penulis memilih perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2019 sebagai objek penelitian karena perusahaan sektor makanan dan minuman adalah salah satu sektor yang memberikan dampak pada realisasi penerimaan pajak, serta kepemilikan aset yang besar sehingga akan ada indikasi agresivitas pajak yang mungkin akan ada

Di Indonesia pajak merupakan kewajiban yang harus dibayarkan oleh warga negara yang telah memenuhi syarat subjektif dan objektif untuk membayar pajak. Kewajiban pajak tercantum pada pasal 23A UUD 1945 "Pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang". Berdasarkan UUKUP Nomor 28 Tahun 2007, pasal 1, ayat 1, pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan pajak merupakan kontribusi yang harus dilaksanakan wajib pajak. Selain itu di Indonesia pajak memiliki posisi yang paling penting, selain untuk membiayai kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, pajak merupakan penopang terbesar pendapatan negara di negara Indonesia. Berikut realisasi pendapatan negara tahun 2016-2019:



**Gambar 1 Presentase Penerimaan Pajak pada APBN 2016-2019**

*Sumber: Lakin DJP, Data Diolah Penulis (2021)*

Berdasarkan gambar 1,2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 penerimaan pajak menyumbang sebesar 82,60% terhadap pendapatan dalam negeri, 16,80% penerimaan negara bukan pajak dan 0,60% pada hibah, lalu pada tahun 2017 penerimaan pajak mengalami penurunan menjadi 80,60% terhadap pendapatan dalam negeri, 18,70% pada penerimaan negara bukan pajak dan 0,70% pada hibah sedangkan tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi 81,40% pada penerimaan pajak, 18,30% pada penerimaan negara bukan pajak dan 0,30% pada hibah sedangkan pada tahun 2019 penerimaan pajak mengalami kenaikan menjadi 82,50%, 17% pada penerimaan negara bukan pajak dan 0,50% Hibah. Maka berdasarkan tabel tersebut juga kita dapat simpulkan bahwa pajak merupakan salah satu penopang pendapatan negara.

**Tabel 1 Realisasi dan Target Penerimaan Pajak Negara**

| Tahun     | 2016     | 2017     | 2018     | 2019     |
|-----------|----------|----------|----------|----------|
| Target    | 1.355,20 | 1.283,57 | 1.424,00 | 1.577,56 |
| Realisasi | 1.105,73 | 1.151,03 | 1.315,51 | 1.332,06 |
| Capaian   | 81%      | 89%      | 92%      | 84%      |

*Sumber: Lakin DJP, Data diolah Penulis (2021)*

Berdasarkan data dari laporan kinerja DJP tahun 2016-2019 pada tabel 1.1 bisa diketahui bahwa setiap tahun penerimaan pajak mengalami kenaikan, namun apabila kita cermati pencapaian pajak mengalami penurunan pada tahun 2019. Tahun 2016 capaian pajak sebesar 81,59%, tahun 2017 capaian pajak sebesar 89,67%, tahun 2018 capaian pajak sebesar 92,23%, tahun 2019 capaian pajak sebesar 84,44%. Penurunan paling tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu 7,79% dari 92,23% menjadi 84,44%, sedangkan tahun 2017 mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 8,08% dari 81,58% menjadi 89,67%. Dari tabel tersebut bahwa dapat diketahui bahwa peran pemerintah dalam masih belum optimal. Peran dari wajib pajak untuk melaporkan dan membayar pajak sangat dibutuhkan untuk kepentingan negara. Namun pada pratiknya, banyak faktor faktor yang menyebabkan belum

tercapainya target pajak tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan belum tercapainya target pajak adalah wajib pajak yang melakukan penghindaran pajak

Menurut laporan Tax Justice Network pada tahun 2020, Indonesia mengalami kerugian sebesar \$4,8 Miliar atau setara dengan Rp 68 triliun dengan kurs Rp 14,000 per 1 USD. pada setiap tahunnya yang diakibatkan penghindaran pajak. Indonesia mengalami kerugian sebesar \$5 Miliar atau setara Rp 71 triliun dengan kurs Rp 14,000 per 1 USD. yang diakibatkan oleh perusahaan multinasional dan kerugian sebesar \$79 Juta setara dengan Rp 1,1 Triliun dengan kurs Rp 14,000 per 1 USD oleh individu yang melakukan penghindaran pajak secara agresif. Mitra dagang yang memanfaatkan celah hukum yang menyebabkan kerugian pada Indonesia adalah Jepang, Belanda, Singapura.

Pada umumnya perusahaan berorientasi laba akan memiliki motivasi untuk menghasilkan laba sebesar-besarnya dan menurunkan beban serendah-rendahnya. Salah satu cara mengurangi beban adalah dengan membuat sebuah perencanaan pajak agar pajak dapat dibayarkan secara efisien dan efektif. Perencanaan pajak dapat dilakukan dengan strategi yaitu tax saving dan tax avoidance. Menurut Pohan (2016:10), Tax saving adalah upaya efisiensi beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Misalnya, perusahaan dapat melakukan perubahan pemberian natura kepada karyawan menjadi tunjangan dalam bentuk uang. Menurut Pohan (2016:23), Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (grey area) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. Grey area adalah adanya sebuah kelonggaran pada regulasi yang berlaku. Misalnya perusahaan melakukan pinjaman dalam jumlah besar agar dapat menjadi pengurang dalam perhitungan pajak. Pada praktik perencanaan pajak terkadang mengalami penyimpangan. perusahaan melakukan perencanaan pajak dan menerapkan strategi secara agresif yang menyebabkan terjadinya agresivitas pajak. Agresivitas pajak ini berdampak penerimaan pajak yang dapat merugikan negara.

Menurut Leksono dkk (2019) mengatakan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan perencanaan pajak bagi semua perusahaan, yang ikut serta dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Windaswari & Merkusiwati (2018) agresivitas pajak adalah suatu tindakan perencanaan pajak yang dilakukan dengan tujuan mengurangi beban pajak. Sedangkan menurut Mustika dkk (2017) agresivitas pajak adalah besarnya kegiatan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, maka perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap perpajakan. Perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya memanfaatkan grey area pada regulasi yang berlaku.

Dalam penelitian ini untuk mengukur agresivitas pajak dapat diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR) dengan total beban pajak penghasilan di bagi dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan pada berbagai jurnal penelitian terdahulu mengenai penelitian ini Puspita & Ferbianti (2018), Putra Ismail & Cahyaningsih, (2020), Putri H.W Handayani dan D. Djefris (2018), Wijaya, (2019), dan Yulyanah & Kusumastuti (2019). Penelitian ini kemudian menggunakan faktor-faktor yang sebelumnya diduga mempengaruhi agresivitas pajak yaitu Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Kepemilikan Manajerial.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lestari dan Febrianty, 2016). Profitabilitas dapat digambarkan dalam bentuk rasio Return on Asset (ROA). Return On Assets (ROA) dapat menunjukkan perusahaan dengan jumlah total aset yang besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar Return On Assets (ROA) maka semakin besar juga tingkat aktivitas agresivitas pajak di dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dari laba bersih dibagi total asset. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Andhari dan Sukartha (2017) dan (Putra Ismail & Cahyaningsih, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017), Marin dan Navarro dkk (2016), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Menurut Pilonaria (2016:44), intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan, besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan mencerminkan besarnya intensitas modal pada perusahaan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penjualan atau penjualan aktiva tetap. Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti

terhadap total aktiva. Pemanfaatan pengurangan perpajakan dapat dilakukan perusahaan yang memilih investasi dalam bentuk aset ataupun modal dalam hal depresiasi. Perusahaan yang berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dan pada akhirnya dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Dalam penelitian ini intensitas modal diukur dengan aset tetap dibagi total aset. Hal ini senada dengan yang disampaikan pada penelitian Andhari (2017) dan Sukartha (2017) bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan menurut Puspita (2017) dan Febrianti (2017) bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas modal.

Menurut Subagyo (2018) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang ada di perusahaan dan diukur dengan persentase berapa banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Strukturnya dapat diperjelas melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan ketidakseimbangan dan pendekatan keagenan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola namun juga sebagai pemegang saham. Pengelola maupun pemegang saham menginginkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Selain itu, apabila manajer berhasil mengelola perusahaan sehingga memperoleh laba yang cukup tinggi, maka manajer juga akan memperoleh bonus atas apa yang telah mereka kerjakan.

Oleh karena itu, manajer memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih banyak. Agar laba perusahaan lebih banyak dan manajerial memperoleh bonus yang banyak juga, maka manajer akan menggunakan cara-cara untuk memangkas beban yang dapat menaikkan nilai laba. Salah satu caranya yaitu dengan mengurangi jumlah beban pajaknya. Manajer akan melakukan pengurangan jumlah pajak demi menaikkan laba perusahaan. Dalam penelitian ini mengukur kepemilikan manajerial dengan kepemilikan saham manajerial dibagi total saham. Hal ini serupa dengan yang diungkap kan oleh Ida Ayu Intan Dwiyanti, I Ketut Jati (2019) dan Adriyanti Agustina Putri, Nadia Fathurrahmi Lawita (2019) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Berbeda dengan yang diungkap oleh Shelly Novitasari (2017) dan Ghaisani Alfira Nugraheni, Alek Murtin (2019) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Indoensia yaitu Profitabilitas, Intesitas Modal, dan Kepemilikan Manajerial maka penulis menarik untuk mengambil judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, INTENSITAS MODAL, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Kasus Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI 2016-2019)”**.

## **2. Dasar Teori dan Metodologi**

### **2.1 Dasar Teori**

#### **2.1.1 Agresivitas Pajak**

Menurut Leksono dkk (2019) mengatakan bahwa agresivitas pajak merupakan suatu tindakan perencanaan pajak bagi semua perusahaan, yang ikut serta dalam mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Windaswari & Merkusiwati (2018) agresivitas pajak adalah suatu tindakan perencanaan pajak yang dilakukan dengan tujuan mengurangi beban pajak. Menurut Mustika dkk (2017) agresivitas pajak adalah besarnya kegiatan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan, maka perusahaan akan dianggap semakin agresif terhadap perpajakan. Perusahaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya memanfaatkan *grey area* pada regulasi yang berlaku. *Grey area* adalah adanya sebuah kelonggaran pada regulasi yang berlaku.

Terdapat banyak macam proksi untuk menghitung agresivitas pajak, diantaranya adalah *Effective Tax Rates (ETR)*, *Book Tax Differences (BTDs)*, *Discretionary Permanent (DTAX)*, *Unrecognized Tax Benefit*, *Tax Shelter Activity* dan *Marginal Tax Rate* (Sari dan Martani, 2010; dalam Nugraha, 2017). Tidak ada proksi agresivitas pajak yang dapat menangkap secara sempurna adanya agresivitas pajak. Pada penelitian ini menggunakan proksi ETR karena mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer yang akan menimbulkan pajak tangguhan.

Untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan agresivitas pajak dengan proksi ETR adalah ketika semakin kecil nilai ETR yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, dengan demikian ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak pengukuran ETR dapat menyajikan persentase total beban pajak penghasilan yang dibayarkan dari total laba sebelum pajak. Menurut Putri & Lautania (2016) agresivitas pajak yang diperbolehkan dalam prinsip perpajakan, dengan tujuan mengurangi beban pajak terutang, dalam Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tarif pajak penghasilan di Indonesia sebesar 25%. ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$2.2 \text{ Effective Tax Rates (ETR)} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Penghasilan}}$$

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu acuan pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. (Lestari dan Febrianty, 2016). Sementara menurut Subramanyam (2017) bahwa profitabilitas adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, 2017). Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Performa finansial dari suatu perusahaan dapat mencerminkan tinggi rendahnya rasio *Return on Asset* (ROA), semakin tinggi nilai ROA semakin bagus performa finansial perusahaan tersebut. ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan terhadap keuntungan.

Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Performa finansial dari suatu perusahaan dapat mencerminkan tinggi rendahnya rasio *Return on Asset* (ROA), semakin tinggi nilai ROA semakin bagus performa finansial perusahaan tersebut. *Return On Assets* (ROA) dapat menunjukkan perusahaan dengan jumlah total aset yang besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Return on Assets* (ROA) maka semakin besar juga tingkat aktivitas agresivitas pajak di dalam perusahaan.

Salah satu jenis pengukuran rasio nya adalah ROA dengan rumus:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari penggunaan aset perusahaan (Nugraha, 2015). Semakin tinggi rasio ROA, maka semakin tinggi profitabilitas dalam perusahaan. Kenaikan ROA Mengakibatkan kenaikan ETR sehingga ROA berpengaruh positif terhadap ETR.

### 2.1.3 Intensitas Modal

Menurut Pilonoria (2016:44), intensitas modal adalah salah satu bentuk keputusan keuangan. Intensitas modal menggambarkan seberapa besar investasi dari sebuah perusahaan dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan dapat mengurangi pembayaran pajak yang dibayarkan karena adanya biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap tersebut. Biaya depresiasi dapat digunakan oleh manajer untuk memperkecil pajak yang dibayar perusahaan. Manajemen akan mempergunakan dana perusahaan yang menganggur untuk membeli aset tetap sebagai investasi agar mendapatkan keuntungan yaitu biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (dharma & Noviani, 2017)

Hal ini dikarenakan hampir semua aset tetap dapat mengurangi penghasilan perusahaan yang dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Sehingga semakin tingginya biaya depresiasi dari aset tetap maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Indradi (2018) suatu aktivitas investasi yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan aset persediaan disebut intensitas modal. Dalam penelitian ini intensitas modal dapat diprosikan menggunakan rasio intensitas tetap yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Apabila nilai dari intensitas modal besar maka beban penyusutan akan semakin tinggi suatu perusahaan dan perusahaan dapat terindikasi dalam agresivitas pajak.

### 2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Subagyo et al., (2018) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang ada di perusahaan dan diukur dengan persentase berapa banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Strukturnya dapat diperjelas melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan ketidakseimbangan dan pendekatan keagenan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi stakeholders dari pihak manajemen yang ikut andil dalam pengambilan keputusan di perusahaan yaitu para komisaris dan direktur (Sumanti & Mangantar, 2015).

Menurut Syafitri et al., (2018) Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan (direksi dan komisaris) atau seluruh modal dalam perusahaan. Salah satu cara untuk meminimalisir adanya konflik keagenan dalam perusahaan adalah

dengan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham perusahaan tersebut, yaitu dengan cara kepemilikan manajerial (*insider ownership*). Sehingga selain menjadi pengelola perusahaan, manajemen juga berperan sebagai pemegang saham perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Kepemilikan Saham Manajerial}}{\text{Total Saham}} \times 100\%$$

Apabila nilai dari kepemilikan manajerial semakin tinggi maka perusahaan pun akan terindikasi melakukan agresivitas pajak.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan hubungan dari profitabilitas, intensitas modal dan kepemilikan manajerial dengan agresivitas pajak maka peneliti ini menduga adanya pengaruh profitabilitas, intensitas modal dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak.

#### 2.2.1 Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016). ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan terhadap keuntungan.. Return On Assets (ROA) dapat menunjukkan perusahaan dengan jumlah total aset yang besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar Return on Assets (ROA) maka semakin besar juga tingkat aktivitas agresivitas pajak di dalam perusahaan.

Intensitas modal (*capital intensity*) merupakan perusahaan yang menyimpan investasinya, dalam bentuk aset tetap. Nantinya aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan (beban depresiasi) setiap tahunnya, dikarenakan aset tetap memiliki umur ekonomis. Dengan adanya beban penyusutan (beban depresiasi) yang membuat laba perusahaan semakin rendah dan beban pajak penghasilan juga semakin rendah. Jika semakin besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk aset tetap, berarti semakin besar beban penyusutan (beban depresiasi) yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga besarnya beban penyusutan (beban depresiasi) akan mempengaruhi jumlah beban pajak penghasilan.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang ada di perusahaan dan diukur dengan persentase berapa banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Strukturnya dapat diperjelas melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan ketidakseimbangan dan pendekatan keagenan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola namun juga sebagai pemegang saham. Pengelola maupun pemegang saham menginginkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Selain itu, apabila manajer berhasil mengelola perusahaan sehingga memperoleh laba yang cukup tinggi, maka manajer juga akan memperoleh bonus atas apa yang telah mereka kerjakan.

#### 2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016). Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dapat ditunjukkan dari laba yang diperoleh dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Performa finansial dari suatu perusahaan dapat mencerminkan tinggi rendahnya rasio Return on Asset (ROA), semakin tinggi nilai ROA semakin bagus performa finansial perusahaan tersebut.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang terkait dengan potensi keuntungan mengukur kekuatan perusahaan terhadap keuntungan.. Return On Assets (ROA) dapat menunjukkan perusahaan dengan jumlah total aset yang besar cenderung lebih mampu dan lebih stabil menghasilkan laba. Kondisi tersebut dapat menimbulkan peningkatan jumlah beban pajak sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar Return on Assets (ROA) maka semakin besar juga tingkat aktivitas agresivitas pajak di dalam perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayar pajak lebih tinggi dari perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih rendah (Lestari dan Febrianty, 2016). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Andhari dan Sukartha (2017) dan (Putra Ismail & Cahyaningsih, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh

Mustika (2017), Marin dan Navarro dkk (2016), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka diindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

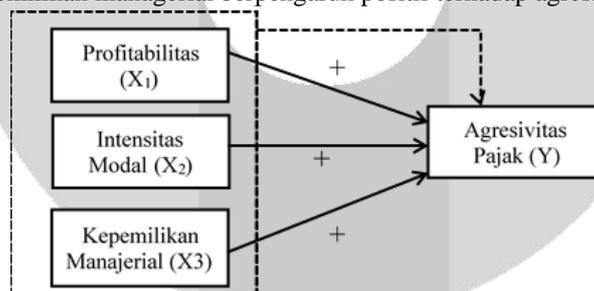
### 2.2.3 Pengaruh Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak

Intensitas modal (capital intensity) merupakan perusahaan yang menyimpan investasinya, dalam bentuk aset tetap. Aset tetap seperti bangunan, mesin, properti, pabrik, dan peralatan, menurut PSAK 16 aset tetap adalah aset yang berwujud. Nantinya aset tetap akan menimbulkan beban penyusutan (beban depresiasi) setiap tahunnya, dikarenakan aset tetap memiliki umur ekonomis. Dengan adanya beban penyusutan (beban depresiasi) yang membuat laba perusahaan semakin rendah dan beban pajak penghasilan juga semakin rendah. Jika semakin besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk aset tetap, berarti semakin besar beban penyusutan (beban depresiasi) yang ditanggung oleh perusahaan. Sehingga besarnya beban penyusutan (beban depresiasi) akan mempengaruhi jumlah beban pajak penghasilan (Andhari & Sukartha, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa capital intensity berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Andhari & Sukartha, 2017; Dwiyantri & Jati, 2019) yang mengatakan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka diindikasikan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

### 2.2.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak

Menurut Subagyo (2018) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang ada di perusahaan dan diukur dengan persentase berapa banyak jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Strukturnya dapat diperjelas melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan ketidakseimbangan dan pendekatan keagenan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer tidak hanya berperan sebagai pengelola namun juga sebagai pemegang saham. Pengelola maupun pemegang saham menginginkan perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Selain itu, apabila manajer berhasil mengelola perusahaan sehingga memperoleh laba yang cukup tinggi, maka manajer juga akan memperoleh bonus atas apa yang telah mereka kerjakan.

Oleh karena itu, manajer memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih banyak. Agar laba perusahaan lebih banyak dan manajerial memperoleh bonus yang banyak juga, maka manajer akan menggunakan cara-cara untuk memangkas beban yang dapat menaikkan nilai laba. Salah satu caranya yaitu dengan mengurangi jumlah beban pajaknya. Manajer akan melakukan pengurangan jumlah pajak demi menaikkan laba perusahaan. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Ida Ayu Intan Dwiyantri, I Ketut Jati (2019) dan Adriyanti Agustina Putri, Nadia Fathurrahmi Lawita (2019) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada agresivitas pajak. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Shelly Novitasari (2017) dan Ghaisani Alfira Nugraheni, Alek Murtin (2019) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan penelitian sebelumnya maka diindikasikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.



**Gambar 2 Kerangka Pemikiran**

Sumber: Data diolah (2021)

Keterangan:

-----> = Secara Simultan

-----> = Secara Parsial

## 2.4 Metodologi

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dan menyajikan laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan secara konsisten.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Statistik Deskriptif

#### 3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|                        | Variabel             |                  |                        |                         |
|------------------------|----------------------|------------------|------------------------|-------------------------|
|                        | Profitabilitas (ROA) | Intensitas Modal | Kepemilikan Managerial | Agresivitas pajak (ETR) |
| <b>Rata-rata</b>       | 0.09077              | 0.36666          | 0.02925                | 0.27383                 |
| <b>Minimal</b>         | 0.00901              | 0.05920          | 0.00000                | 0.09224                 |
| <b>Maximal</b>         | 0.22340              | 0.63407          | 0.25220                | 0.53580                 |
| <b>Standar Deviasi</b> | 0.06454              | 0.15694          | 0.07063                | 0.07924                 |
| <b>Jumlah Sampel</b>   | 48                   | 48               | 48                     | 48                      |

*Sumber : Data diolah (2021)*

Berdasarkan hasil pengujian statistik variabel penelitian table 4.1 dapat dilihat bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,09077 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,06454, untuk nilai maksimum sebesar 0,22340, sedangkan nilai minimum 0,00901. Variabel intensitas modal memiliki rata-rata sebesar 0,36666 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,15694, untuk nilai maksimum sebesar 0,63407, sedangkan nilai minimum 0,05920. Variabel kepemilikan managerial memiliki rata-rata sebesar 0,02925 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,07063. untuk nilai maksimum sebesar 0,25220, sedangkan nilai minimum sebesar 0,00000. Variabel selanjutnya agresivitas pajak (ETR) memiliki rata-rata sebesar 0,27383 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,07924. untuk nilai maksimum sebesar 0,53580, sedangkan nilai minimum sebesar 0,09224.

### 3.2 Hasil Analisis

#### 3.2.1 Analisis Regresi Data Panel

##### 3.2.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan nilai-nilai koefisien yang dihasilkan menjadi tidak bias. Uji asumsi klasik tersebut terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan uji normalitas. Dalam penelitian ini terdapat dua uji asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

##### 3.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier antar variabel yang diuji. Berikut hasil Uji Multikolinearitas pada penelitian ini:

**Tabel 3 Uji Multikolinearitas**

|    | X1        | X2        | X3        |
|----|-----------|-----------|-----------|
| X1 | 1.000000  | -0.792913 | 0.091289  |
| X2 | -0.792913 | 1.000000  | -0.214122 |
| X3 | 0.091289  | -0.214122 | 1.000000  |

*Sumber : Hasil Eviews 10 (2021)*

Berdasarkan Tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis nilai variabel bebas atau independen yang diperoleh adalah, nilai korelasi Profitabilitas (ROA) terhadap Intensitas Modal (IM) sebesar -0.792913, nilai Profitabilitas (ROA) terhadap Kepemilikan Managerial (KP) sebesar 0.091289, nilai korelasi Intensitas Modal (IM) terhadap Kepemilikan managerial (KP) sebesar -0.214122. Hasil tersebut menunjukkan nilai korelasi dari keempat variabel independen masih kurang dari 0,8 sehingga dapat disimpulkan terbebas dari multikolinearitas di antara ketiga variabel independent.

##### 3.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Terdapat beberapa cara untuk melakukan uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2018: 138-144) yaitu dengan melihat Grafik Plot, Uji Park, Uji White, dan Uji Glejser. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas akan dilakukan melalui uji Park, dimana akan dilakukan regresi nilai absolute residual terhadap variabel independen, dengan hipotesis. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian antar pengamatan yang ada dalam model regresi dengan melihat probabilitas yang dihasilkan. Berikut Hasil Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RES\_01^2  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 07/12/21 Time: 21:37  
 Sample: 2016 2019  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 13  
 Total panel (unbalanced) observations: 48

| Variable              | Coefficient | Std. Error            | t-Statistic | Prob.     |
|-----------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| C                     | 0.017049    | 0.008085              | 2.108879    | 0.0407    |
| Profitabilitas (ROA)  | -0.055012   | 0.033740              | -1.630484   | 0.1101    |
| Intensitas Modal (IM) | -0.018670   | 0.014144              | -1.319975   | 0.1937    |
| Kep.Menegerial (KP)   | -0.019657   | 0.019230              | -1.022223   | 0.3123    |
| R-squared             | 0.070569    | Mean dependent var    |             | 0.004635  |
| Adjusted R-squared    | 0.007199    | S.D. dependent var    |             | 0.009049  |
| S.E. of regression    | 0.009016    | Akaike info criterion |             | -6.499890 |
| Sum squared resid     | 0.003577    | Schwarz criterion     |             | -6.343957 |
| Log likelihood        | 159.9974    | Hannan-Quinn criter.  |             | -6.440963 |
| F-statistic           | 1.113597    | Durbin-Watson stat    |             | 1.959167  |
| Prob(F-statistic)     | 0.353805    |                       |             |           |

Sumber : Hasil Eviews 10 (2021)

Berdasarkan Tabel 4 bahwa nilai Prob. dari variabel profitabilitas (ROA) bernilai 0.1101 > 0,05 % maka variabel profitabilitas tidak terjadi heteroskedastiditas. Nilai Prob. dari variabel intensitas modal (IM) bernilai 0.1937 > 0,05 maka variabel intensitas modal tidak terjadi heteroskedastiditas. Nilai Prob. dari variabel kepemilikan managerial (KP) bernilai 0.3123 > 0,05 maka variabel kepemilikan managerial tidak terjadi heteroskedastiditas.

### 3.2.2 Pemilihan Model

Dalam analisis regresi data panel terdapat tiga model, yaitu model *common effect*, *model fixed effect*, dan *model random effect*. Untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam analisis regresi data panel perlu melakukan tiga jenis pengujian yaitu, Uji Chow untuk menentukan model yang digunakan *fixed effect* atau *common effect*, Uji Hausman untuk menentukan model yang digunakan *fixed effect* atau *random effect*, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang digunakan *random effect* atau *common effect*. Berikut adalah hasil pengujian pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini.

#### 3.2.2.1 Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang digunakan *fixed effect* atau *common effect* dalam mengestimasi data panel. Berikut adalah hasil Uji Chow dalam penelitian ini:

**Tabel 5 Hasil Uji Chow**

| Redundant Fixed Effects Tests |           |        |        |
|-------------------------------|-----------|--------|--------|
| Equation: Untitled            |           |        |        |
| Test period fixed effects     |           |        |        |
| Effects Test                  | Statistic | d.f.   | Prob.  |
| Period F                      | 0.172006  | (3,41) | 0.9147 |

Sumber : Hasil Eviews 10 (2021)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa nilai *probability period* lebih dari 0,05 maka H0 diterima sehingga perbandingan antara model *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model* adalah yang terpilih *Common Effect Model*. Selanjutnya diperlukan uji Hausman untuk menentukan apakah model *random effect* atau model *fixed effect* untuk yang lebih baik digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.2.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang digunakan *fixed effect* atau *random effect* yang baik digunakan. Berikut adalah hasil Uji Hausman dalam penelitian ini:

**Tabel 6 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test period random effects

| Test Summary  | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|---------------|-------------------|--------------|--------|
| Period random | 0.042360          | 3            | 0.9977 |

*Sumber : Hasil Eviews 10 (2021)*

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari *period* random sebesar 0,9977 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil pengujian tersebut dapat diartikan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga model yang dapat digunakan adalah *random effect*. Sehingga, diperlukan melakukan Uji Lagrange-Multiplier.

**3.2.2.3 Uji Lagrange-Multiplier**

Uji Lagrange-Multiplier dilakukan untuk menentukan model yang digunakan *common effect* atau *random effect* yang baik digunakan. Berikut adalah hasil Uji Hausman dalam penelitian ini:

**Tabel 7 Hasil Uji Lagrange-Multiplier**

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Sample: 2016 2019

Total panel observations: 48

Probability in ()

| Null (no rand. effect)<br>Alternative | Cross-section<br>One-sided | Period<br>One-sided   | Both                 |
|---------------------------------------|----------------------------|-----------------------|----------------------|
| Breusch-Pagan                         | 14.06808<br>(0.0002)       | 1.557190<br>(0.2121)  | 15.62527<br>(0.0001) |
| Honda                                 | 3.750743<br>(0.0001)       | -1.247874<br>(0.8940) | 1.769796<br>(0.0384) |
| King-Wu                               | 3.750743<br>(0.0001)       | -1.247874<br>(0.8940) | 0.593253<br>(0.2765) |

*Sumber: Hasil Eviews 10 (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai Breusch-Pagan dengan nilai  $0.0002 > 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga model yang dapat digunakan adalah *random effect*.

**3.2.3 Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Berdasarkan pengujian model yang telah dilakukan, maka model yang sebaiknya digunakan dalam penelitian ini adalah model *random effects*, Berikut merupakan hasil uji dengan menggunakan *random effects*.

**Tabel 8 Hasil Pemilihan Random Effects Model**

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Period random effects)

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 13

Total panel (unbalanced) observations: 48

Swamy and Arora estimator of component variances

Period weights (PCSE) standard errors &amp; covariance (d.f. corrected)

| Variable              | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-----------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                     | 0.442917    | 0.064742   | 6.841270    | 0.0000 |
| Profitabilitas (ROA)  | -0.934443   | 0.269426   | -3.468278   | 0.0012 |
| Intensitas Modal (IM) | -0.221592   | 0.113775   | -1.947634   | 0.0579 |
| Kep. Managerial (KP)  | -0.103158   | 0.152373   | -0.677010   | 0.5019 |
| Effects Specification |             |            |             |        |
|                       |             |            | S.D.        | Rho    |
| Period random         |             |            | 3.25E-08    | 0.0000 |

|                       |          |                    |          |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| Idiosyncratic random  |          | 0.073178           | 1.0000   |
| Weighted Statistics   |          |                    |          |
| R-squared             | 0.246082 | Mean dependent var | 0.273829 |
| Adjusted R-squared    | 0.194678 | S.D. dependent var | 0.079239 |
| S.E. of regression    | 0.071109 | Sum squared resid  | 0.222483 |
| F-statistic           | 4.787258 | Durbin-Watson stat | 0.908160 |
| Prob(F-statistic)     | 0.005677 |                    |          |
| Unweighted Statistics |          |                    |          |
| R-squared             | 0.246082 | Mean dependent var | 0.273829 |
| Sum squared resid     | 0.222483 | Durbin-Watson stat | 0.908160 |

*Sumber : Hasil Eviews 10 (2021)*

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa persamaan model regresi data panel yang menjelaskan pengaruh profitabilitas, intensitas modal dan kepemilikan managerial terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019 adalah:

$$ETR = 0.442917 - 0.934443(ROA) - 0.221592(IM) - 0.103158 (KP) + e$$

Penjelasan dari persamaan regresi data panel tersebut adalah:

1. Nilai konstanta sebesar 0.442917 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas (ROA), intensitas modal (IM), dan kepemilikan managerial (KP) bernilai nol, maka agresivitas pajak (ETR) yang dimiliki perusahaan sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019 adalah sebesar 0.442917. Setiap ETR mengalami kenaikan maka terindikasi penurunan pada agresivitas pajak sebesar 0.442917 satuan.
2. Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -0.934443 yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada profitabilitas (ROA) dengan asumsi variabel lain bernilai nol dan konstan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0.934443 satuan. Setiap ETR mengalami penurunan maka terindikasi kenaikan pada agresivitas pajak sebesar 0.934443 satuan.
3. Intensitas Modal (IM) memiliki koefisien regresi sebesar -0.221592 yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada intensitas modal dengan asumsi variabel lain bernilai nol dan konstan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0.221592 satuan. Setiap ETR mengalami penurunan maka terindikasi peningkatan pada agresivitas pajak sebesar 0.221592 satuan.
4. Kepemilikan Managerial (KP) memiliki koefisien regresi sebesar -0.103158 yang berarti bahwa setiap penambahan satu satuan pada kepemilikan managerial (KP) dengan asumsi variabel lain bernilai nol dan konstan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0.103158 satuan. Setiap ETR mengalami penurunan maka terindikasi peningkatan pada agresivitas pajak sebesar 0.103158 satuan.

### 3.2.4 Pengujian Hipotesis

#### 3.2.4.1 Analisis Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi terletak pada 0 dan 1. Klasifikasi koefisien korelasi yaitu, 0 (tidak ada korelasi), 0-0,49 (korelasi lemah), 0,50 (korelasi moderat), 0,51-0,99 (korelasi kuat), 1.00 (korelasi sempurna). Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97).

Dalam penelitian ini nilai adjusted R-square sebagaimana yang ditampilkan dalam Tabel 4.14 adalah sebesar 0.19467 atau 19,467%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, intensitas modal, dan kepemilikan managerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak sebesar 19,467% dan sisanya yaitu 80,533% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka dilakukan uji simultan (Ghozali, 2018). Berdasarkan tabel 8 nilai probabilitas secara simultan memiliki nilai 0.005677. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini

terdapat pengaruh simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai prob (F) kurang dari  $\alpha = 0,05$ . Dapat diartikan bahwa profitabilitas, intensitas modal dan kepemilikan managerial berpengaruh secara simultan terhadap agresivitas pajak.

#### 3.2.4.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen maka dilakukan uji parsial. Berikut adalah hasil pengujian secara parsial dalam penelitian ini:

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial yang ditunjukkan dalam tabel 8 maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Profitabilitas (X1) yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar -0.934443 yang berarti bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019 secara parsial.
2. Intensitas Modal (X2) yang diukur dengan rasio intensitas modal memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0579 atau lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar -0.221592 yang berarti bahwa variabel intensitas modal tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019 secara parsial.
3. Kepemilikan managerial (X3) yang diukur dengan rasio kepemilikan managerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5019 atau lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan koefisien sebesar -0.103158 yang berarti bahwa variabel kepemilikan managerial tidak berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2019 secara parsial.

### 3.3 Pembahasan

#### 3.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, variabel profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai prob. (F) sebesar 0.00012 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 secara parsial. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak, artinya adalah perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba yang tinggi, laba yang semakin tinggi maka pajak yang harus dibayarkan akan tinggi sehingga akan mendorong perusahaan melakukan agresivitas pajak agar laba yang dihasilkan dapat maksimal.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif profitabilitas diketahui bahwa nilai profitabilitas (ROA) diatas rata-rata dengan nilai agresivitas pajak (ETR) dibawah 25% terdapat 12 data dari 48 total data pada objek penelitian pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Andhari dan Sukartha (2017) dan (Putra Ismail & Cahyaningsih, 2020) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

#### 3.3.2 Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, variabel intensitas modal yang dihitung dengan rasio intensitas modal memiliki nilai prob. (F) sebesar 0.0579 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 secara parsial. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya intensitas modal karena perusahaan berinvestasi dalam bentuk aset tetap hanya untuk keperluan kegiatan operasional sehingga tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif intensitas modal diketahui nilai intensitas modal yang dimiliki oleh sampel perusahaan yang terindikasi melakukan agresivitas pajak (ETR < 25%) hanya terdapat 18 sampel perusahaan. 18 sampel perusahaan terdiri dari nilai intensitas modal (IM) diatas rata-rata dengan nilai agresivitas pajak (ETR) diatas 25% terdapat 9 data, dan nilai intensitas modal (IM) diatas rata-rata dengan nilai agresivitas pajak (ETR) dibawah 25% terdapat 9 data, sehingga intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian Puspita (2017) dan Febrianti (2017) bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas modal.

### 3.3.3 Pengaruh Kepemilikan Managerial Terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kepemilikan managerial yang dihitung menggunakan rasio kepemilikan managerial memiliki nilai prob (F) sebesar 0.5019 yang lebih besar tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 secara parsial. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa kepemilikan managerial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Tidak berpengaruhnya kepemilikan managerial terhadap agresivitas pajak diduga karena sangat kecilnya prosentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan managerial pada perusahaan sampel ini mayoritas memiliki prosentase kepemilikan saham yang kecil yaitu kurang dari 10%. Menurut Prayogo dan Darsono (2015), pemilik saham terbesar menggambarkan pihak yang memegang kuat dalam voting Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Karena kepemilikan managerial lebih kecil dibandingkan dengan investor lain, maka pihak ini tidak cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif kepemilikan managerial diketahui bahwa D<sub>data</sub> yang memiliki nilai kepemilikan managerial (KP) diatas rata-rata dengan nilai agresivitas pajak (ETR) dibawah 25% terdapat 6 data, artinya dalam penelitian ini data perusahaan yang memiliki kepemilikan managerial tinggi dengan indikasi nilai agresivitas tinggi hanya sedikit sehingga kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini senada dengan yang diungkap oleh Shelly Novitasari (2017) dan Ghaisani Alfira Nugraheni, Alek Murtin (2019) bahwa kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, intensitas modal, dan kepemilikan managerial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkanlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 13 perusahaan dalam kurun waktu 4 tahun sehingga data yang diperoleh sebanyak 52 perusahaan. Namun, terdapat 4 data *outliers* sehingga sampel yang digunakan menjadi 48 data. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan pengujian menggunakan model regresi data panel yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
  - a) Variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki rata-rata sebesar 0,27383 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,07924. untuk nilai maksimum sebesar 0,53580 dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2018, sedangkan nilai minimum sebesar 0,09224 dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk (ADES) pada tahun 2016.
  - b) variabel profitabilitas (ROA) memiliki rata-rata sebesar 0,09077 yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,06454, untuk nilai maksimum sebesar 0,22340 yang dimiliki oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2016, sedangkan nilai minimum 0,00901 oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2018.
  - c) Variabel intensitas modal memiliki rata-rata sebesar 0,36666 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,15694, untuk nilai maksimum sebesar 0,63407 dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2017, sedangkan nilai minimum 0,05920 dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2018.
  - d) Variabel kepemilikan managerial memiliki rata-rata sebesar 0,02925 yang lebih rendah jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,07063. untuk nilai maksimum sebesar 0,25220 dimiliki oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR), sedangkan nilai minimum sebesar 0,00000 dimiliki oleh PT Akasha Wira International Tbk (ADES), PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI), PT Delta Djakarta Tbk (DLTA), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI).

2. Secara simultan variabel profitabilitas, intensitas modal dan kepemilikan managerial berpengaruh sebesar 19,467% terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Karena memiliki nilai probabilitas sebesar 0.005677 yang lebih kecil tingkat signifikan yaitu 0,05.
3. Secara parsial variabel profitabilitas, intensitas modal, dan kepemilikan managerial mempunyai pengaruh sebagai berikut:
  - a. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
  - b. Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
  - c. Kepemilikan managerial tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

## 4.2 Saran

### 4.2.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran sebagai pengembangan dalam penelitian, sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan beberapa variabel independen lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini disebabkan, nilai adjusted r-square dalam penelitian ini hanya menghasilkan sebesar 19,467% dan sisanya yaitu 80,533% dipengaruhi oleh variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak seperti kepemilikan intitusional, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan variabel lainnya. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan objek penelitian lain seperti perusahaan sektor otomotif, perusahaan sektor pertambangan dan perusahaan lainnya, serta menambah tahun pada objek penelitian.

### 4.2.2 Aspek Praktis

1. Bagi Dirjen Pajak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai agresivitas pajak yang dilakukan di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2019.
2. Bagi perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2016-2019, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan untuk tidak melakukan agresivitas pajak. Penelitian ini sebagai bahan pembelajaran sehingga tidak merugikan perusahaan akibat denda maupun sanksi perpajakan ketika melakukan agresivitas pajak.

## Referensi

- Ahmadi, K. A., Moh. Amin, & Madi, R. A. (2017). Pengaruh Makro Ekonomi Dan Fundamental Bank Terhadap *Non Performing Loan* (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- A. Diyanti, and E. Tri Widyarti, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)," *Diponegoro Journal of Management*, vol. 1, no. 4, pp. 290-299, 2012.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loan* pada bank umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113–122.
- Basuki, T dan Prawoto N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Chandra, E. K., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (Car, Roa, Bopo Dan Ldr), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap *Non Performing Loan* (Npl). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Dewi, K., & Ramantha, I. (2015). Pengaruh Loan Deposit Ratio, Suku Bunga Sbi, Dan Bank Size Terhadap Nonperforming Loan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 909–920.
- Firmansyah, I. (2015). Determinant of *Non Performing Loan*: the Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>
- Ginting, A. M. (2017). Pengaruh Makroekonomi Terhadap *Non Performing Loan* (Npl) Di Indonesia: Studi *Non Performing Loan* Perbankan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 159.

<https://doi.org/10.22212/jekp.v7i2.669>

- Ghozali, Imam.(2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan P., A., & Sudaryanto, B. (2016). Analisis pengaruh performance, size, inefisiensi, capital, dan dana pihak ketiga terhadap *Non Performing Loan*. *Diponegoro Journal Of Management*, 5(3), 1–13.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 67–82.
- Harutiyanari, D. (2018). Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap *Non Performing Loan* Dengan Metode Generalized Method of Moment. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 27–36.
- Jusmansyah, M., & Sriyanto, A. (2010). Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performance Loan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 46–65.
- Kumala, P. A. S., & Suryantini, N. P. S. (2015). Pengaruh CAR , BANK SIZE Dan BI Rate Terhadap Risiko Kredit ( NPL ) Pada Perusahaan Perbankan. *Universitas Udayana Bali*, 4(8), 2228–2242. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/12823>
- Kayo, E. S. Bursa Efek Indonesia. [online] <https://www.sahamok.com/pasar-modal/bursa-efek-indonesia-bei/> (2 Oktober 2020)
- Kayo, E. S. Pasar Modal. [online]. Tersedia: <https://www.sahamok.com/pasar-modal/> (2 Oktober 2020)
- Marshall, Laurensius. (2019). Segmen Komersial Jadi Penyebab Naiknya NPL Perbankan sepanjang [online]. Tersedia: <https://keuangan.kontan.co.id/news/segmen-komersial-jadi-penyebab-naiknya-npl-perbankan-sepanjang-2019> (November 2020)
- Merdeka (2020). Data BI: Kredit Macet Meningkat dan Penyaluran Pembiayaan Perbankan Melambat [online]. Tersedia: <https://www.merdeka.com/uang/data-bi-kredit-macet-meningkat-penyalaran-pembiayaan-perbankan-melambat.html>
- Oktaviani.J. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* Dengan Bank Size, Size Of Audit Firm, Pertumbuhan Gdp Sebagai Variabel Kontrol. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Sarwono, J dan Narimawati, U (2015). *Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertai PLS- SEM*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono (2018). Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2009). Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Statistika untuk Penelitian. Bandung : CV .Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2012). “Metode Penelitian Bisnis”. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2014). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni. Wiratna. 2015. SPSS Untuk Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 31, Perbankan.
- Sunjoyo. (2013). Aplikasi SPSS untuk SMART Rset (Program IBM SPSS 21.0). Bandung: Alfabeta.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi, edisi 2*, Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Thomas, Vincent Fabian. (2010). Kredit Bermasalah Tahun 2019 [online] Tersedia: <https://tirto.id/kredit-bermasalah-tahun-2019-25-persen-ojk-resiko-tetap-terjaga-es3k>
- Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 2)
- Undang Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (pasal 1 ayat 3)